

## WHISTLEBLOWING DAN ALASAN MAHASISWA MELAKUKANNYA

### WHISTLEBLOWING AND THE STUDENTS' REASONS TO DO IT

Albertus Febri Christyawan<sup>1</sup>, Aprina Nugrahesthy Sulistya Hapsari<sup>2</sup>

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga<sup>1,2</sup>

[albertusfebrichristyawan@gmail.com](mailto:albertusfebrichristyawan@gmail.com)<sup>1</sup>

#### ABSTRAK

Kehidupan perkuliahan mahasiswa tidak terlepas dari kecurangan, baik kecurangan akademik maupun kecurangan dalam bentuk lainnya. Mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan dituntut untuk mencegah dan menjauhi segala bentuk kecurangan. Salah satu metode yang efektif untuk mencegah kecurangan adalah dengan mengungkapkan *fraud* melalui tindakan *whistleblowing*. Riset ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fenomena *bystander effect*, religiusitas, dan pembalasan terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing* yang berfokus pada kehidupan organisasi mahasiswa. Riset ini menggunakan data primer melalui kuesioner yang diperoleh dari 146 mahasiswa yang tergabung dalam lembaga kemahasiswaan FEB UKSW sebagai objek penelitian. Hasil riset membuktikan bahwa fenomena *bystander effect* dan religiusitas masing-masing memiliki pengaruh negatif dan positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Tidak diperkirakan sebelumnya, pembalasan memiliki pengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*. Hasil riset membantu lembaga kemahasiswaan dan organisasi lain untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi niat seseorang melakukan tindakan *whistleblowing*, agar sistem *whistleblowing* dapat berjalan efektif.

**Kata Kunci:** Niat Melakukan *Whistleblowing*, *Bystander Effect*, Religiusitas, Pembalasan

#### ABSTRACT

*College student life is inseparable from frauds, either academic fraud or in other forms. Students as the future leaders are required to prevent and stay away from all forms of fraud. One of the effective methods to prevent fraud is by disclosing fraud through whistleblowing. This study aims to analyze the effect of bystander effect phenomenon, religiosity, and retaliation on students' intention to do whistleblowing which focuses on student organizational life. This study uses primary data that obtained through a questionnaire that distributed and collected from 146 students who are the members of Faculty Economics and Business Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga student organization as the research objects. The result proves that bystander effect and religiosity have negative and positive influence on the intention to do whistleblowing. Surprisingly, retaliation has a positive influence on students' intention to do whistleblowing. The result helps student organizations and other organizations to consider the factors that influence a person's intention to do whistleblowing, so the whistleblowing system can run effectively.*

**Keywords:** *Whistleblowing Intention, Bystander Effect, Religiosity, Retaliation*

## PENDAHULUAN

Kecurangan di dunia pendidikan faktanya masih menyumbang porsi yang besar dalam kasus kecurangan di Indonesia. *Indonesian Corruption Watch (ICW)* mencatat terdapat 425 kasus korupsi yang terjadi di lembaga pendidikan sejak tahun 2005 hingga 2016 (Suastha, 2016). Berdasarkan data *ICW* juga, perguruan tinggi juga turut menyumbang kasus kecurangan di dunia pendidikan yang dibuktikan dengan ditemukannya paling sedikit 37 kasus selama periode 2006 – 2016 (Paat, 2016). Kasus-kasus kecurangan di ranah universitas yang berhasil merugikan negara sebesar Rp. 218,804 miliar tersebut memiliki pola yang cukup beragam, mulai dari gratifikasi hingga korupsi anggaran internal universitas serta korupsi dana-dana lainnya.

Berbagai upaya diambil oleh organisasi untuk mencegah terjadinya kecurangan, salah satunya dengan menerapkan mekanisme pelaporan atau yang sering disebut dengan *whistleblowing*. Mekanisme pelaporan yang efektif memainkan peran yang krusial bagi pelaku *whistleblowing* (*whistleblower*) untuk melaporkan kecurangan dan aktivitas-aktivitas ilegal lainnya, seperti pelanggaran hak asasi manusia serta penyalahgunaan kesehatan dan lingkungan (Peltier-Rivest, 2018). *Whistleblower* membantu menyelamatkan banyak nyawa dan jutaan dana publik maupun swasta dengan melaporkan informasi-informasi dari aktivitas-aktivitas kecurangan dan ilegal tersebut (Transparency.org, 2019).

Terdapat beberapa kasus yang terkuak dengan adanya tindakan *whistleblowing*, salah satunya adalah kasus Sudirman Said yang melaporkan Setya Novanto ke Mahkamah Kehormatan Dewan (MKD) atas dugaan pelanggaran kode etik Setya Novanto yang pada saat itu menjabat sebagai ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) terkait pencatutan nama Presiden Joko Widodo untuk meminta

saham PT. Freeport Indonesia (Kardi, 2017). Kasus lainnya adalah korupsi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) SMAN 1 Monta yang diungkapkan oleh komite dewan guru setelah diduga bahwa terjadi pembuatan laporan pertanggungjawaban fiktif atas dana BOS oleh mantan kepala sekolah dan bendahara salah satu sekolah negeri di Nusa Tenggara Barat tersebut (Syarifudin, 2019).

Efektivitas tindakan *whistleblowing* dalam mencegah kecurangan ditunjukkan dalam beberapa hasil penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurharjanti (2017) yang memperoleh hasil bahwa dengan adanya sistem *whistleblowing* mampu mengurangi kecurangan akademik di lingkungan universitas. Adanya sistem *whistleblowing* juga berpengaruh dalam mencegah kecurangan di Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Buleleng, Bali (Wardana, Sujana, & Wahyuni, 2017). Selain dapat mencegah kecurangan, *whistleblowing* terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap pelaporan keuangan yang baik di sektor perbankan Nigeria (Erin, Ogundele, & Ogundele, 2016), dan juga mampu mencegah kecurangan pelaporan keuangan di Universitas Pekalongan (Pamungkas, Ghozali, & Achmad, 2017). Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, *whistleblowing* mampu memberikan dampak yang positif bagi sebuah organisasi, atau dengan kata lain para *whistleblower* merupakan penolong bagi sebuah organisasi yang menjadi korban dari berbagai tindakan yang dapat merugikan organisasi itu sendiri.

Kendati demikian, beberapa penelitian kontemporer yang dikutip dari Fahmi (2017) menyatakan bahwa kecenderungan seseorang untuk menolong dipengaruhi dengan adanya fenomena *bystander effect*. Saat seseorang menghadapi tindakan ilegal atau tidak etis, orang tersebut memiliki pilihan untuk meninggalkan keadaan tersebut, mengabaikan tindakan tersebut, atau

mengambil tindakan dengan melaporkannya (Pillay, Reddy, & Morgan, 2017). *Bystander effect* sendiri adalah sebuah fenomena sosial ketika keberadaan orang lain yang banyak pada sebuah kondisi yang darurat akan membuat potensi untuk menolong orang lain semakin kecil. Culiberg dan Mihelič (2017) menyatakan bahwa fenomena *bystander effect* menjadi salah satu faktor situasional yang menjadi alasan seseorang untuk melaporkan pelanggaran di sebuah organisasi. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gao, Greenberg, dan Wong-On-Wing (2015) bahwa kemungkinan kecil seseorang akan melaporkan sebuah pelanggaran ketika sadar jika orang lain menyaksikan pelanggaran tersebut. Akan tetapi menurut Wu, Lee, dan Fan (2019), kehadiran orang lain justru meningkatkan niat orang untuk menolong asal orang tersebut memiliki kedekatan psikologis dengan korban.

Faktor situasional lain yang juga turut memengaruhi seseorang memutuskan akan melaporkan kecurangan yang dilihatnya ialah pembalasan dari orang yang berpotensi diterima (Culiberg & Mihelič, 2017). Eksperimen yang dilakukan oleh Theotama (2020) memperoleh hasil bahwa niat seorang auditor internal pemerintahan untuk melaporkan kecurangan akan lebih besar jika auditor tersebut menerima kondisi pembalasan yang rendah, demikian sebaliknya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Bengkalis (Hariyanti & Putra, 2018), OPD Kabupaten Padang Pariaman (Alwi & Helmayunita, 2020), dan anggota Kepolisian Kota Pekanbaru (Hanif & Odiatma, 2017). Indrasari dan Wardhana (2020) mengatakan bahwa seseorang akan memutuskan untuk tidak melakukan tindakan *whistleblowing* dan memilih untuk diam saja karena takut akan menerima pembalasan atas tindakan *whistleblowing* yang dilakukannya, apalagi jika belum ada hukum spesifik yang

melindungi para *whistleblower*. *Whistleblower* takut akan menerima ancaman atau tekanan yang dapat membahayakan mereka, bahkan keluarga mereka (Indrasari & Wardhana, 2020).

Selain faktor situasional, salah satu faktor yang juga dapat memengaruhi sistem *whistleblowing* berjalan dengan efektif ialah faktor individual yang menggambarkan karakter pribadi seseorang (Culiberg & Mihelič, 2017). Salah satu faktor individual yang dimaksudkan disini adalah religiusitas yang tentunya berbeda antar individu. Puspitosari (2019) memasukkan tingkat religiusitas seseorang sebagai faktor individual dan memperoleh hasil bahwa niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing* juga dipengaruhi oleh tingkat religiusitas mahasiswa IAIN Surakarta yang beragama Islam karena tindakan *whistleblowing* menjadi bagian dari etika yang harus dilaksanakan oleh setiap penganut agama Islam. Hasil yang sama juga diperoleh dari eksperimen yang dilakukan oleh Putri (2016) bahwa niat untuk melaporkan tindakan pelanggaran dipengaruhi oleh religiusitas mahasiswa akuntansi pada universitas di Yogyakarta yang berafiliasi dengan agama. Fauzan (2013) menjelaskan religiusitas sebagai kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianut dan menerapkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang religius mampu memilah perilaku yang benar dan salah berdasarkan agama yang dipercayainya.

Kasus *whistleblowing* atas tindakan kecurangan banyak terjadi di organisasi yang besar, akan tetapi tindakan kecurangan dapat mengancam organisasi besar maupun kecil, salah satunya adalah organisasi kemahasiswaan. Contoh kasus kecurangan yang terjadi di lingkungan organisasi kemahasiswaan dan dilakukan oleh mahasiswa adalah seorang anggota Dewan Perwakilan Mahasiswa yang menyalahgunakan dana triwulan lembaga kemahasiswaan Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia

periode 2016/2017 sebesar Rp.49.101.613,00 untuk kepentingan pribadinya (Satriadi, 2018). Terdapat beberapa penelitian yang juga meneliti tentang kecurangan-kecurangan yang terjadi di ranah universitas dan organisasi kemahasiswaan. Di tingkat universitas misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Seta (2019) menemukan bahwa dalam pengelolaan dana universitas dijumpai kecurangan berupa pengadaan barang dan jasa yang tidak sesuai ketentuan yang ditetapkan pimpinan universitas dan kecurangan saat operasional realisasi anggaran. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Salsabil, Utami, dan Hapsari (2019) menemukan bahwa kecurangan yang terjadi di organisasi kemahasiswaan berupa penyalahgunaan aset organisasi kemahasiswaan untuk kepentingan pribadi. Selain penyalahgunaan aset, Puspitasari, Haryadi, dan Setiawan (2015) juga memperoleh hasil bahwa anggota organisasi kemahasiswaan sering memanipulasi laporan pengelolaan dana kemahasiswaan yang diamanahkan kepada mereka.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menguji pengaruh dari faktor situasional yang diwakili oleh variabel *bystander effect* dan pembalasan, serta faktor personal, dalam hal ini ditunjukkan melalui variabel religiusitas terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*, dengan mengambil objek penelitian di ranah lembaga kemahasiswaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Lembaga kemahasiswaan FEB UKSW dipilih karena berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa organisasi kemahasiswaan tidak luput dari tindakan kecurangan, serta fakultas ini merupakan salah satu fakultas besar yang dinilai dari jumlah mahasiswa, unit kegiatan mahasiswa, serta kegiatan kemahasiswaannya yang beragam. Alasan *bystander effect* dipilih menjadi variabel

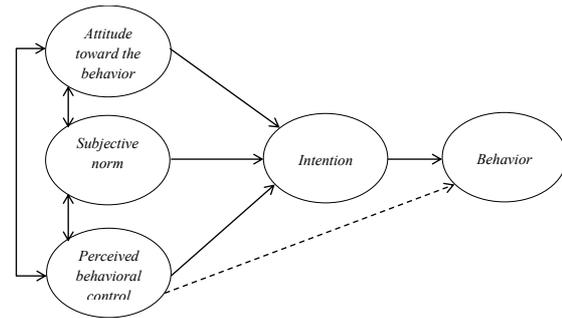
karena mahasiswa selaku warga kampus harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan informasi secara akurat dan kreatif atas persoalan yang dihadapi serta mampu menyelesaikan berbagai jenis kondisi yang tidak lazim melalui cara-cara yang lazim maupun inovatif (UKSW, 2012), sehingga dalam kondisi apapun mahasiswa seharusnya dapat memanfaatkan informasi yang diperoleh, salah satunya informasi tindakan kecurangan. Pembalasan juga menjadi salah satu variabel dalam penelitian ini karena sejauh ini variabel pembalasan disandingkan dengan faktor di luar individu yang memengaruhi niat seseorang melakukan tindakan *whistleblowing*, sedangkan dalam penelitian ini akan menyandingkan variabel pembalasan dengan faktor individual yang memengaruhi seseorang melakukan tindakan *whistleblowing* yaitu religiusitas. Sementara itu, religiusitas dipilih karena UKSW merupakan salah satu universitas yang berlandaskan nilai universal kristiani seperti kejujuran, integritas, dan kebenaran, sehingga setiap organisasi di bawah naungan UKSW seharusnya menerapkan pikiran dan tindakan dalam perspektif nilai-nilai kristiani, salah satunya penegakkan kebenaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *bystander effect*, pembalasan, dan religiusitas terhadap niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing* di lembaga kemahasiswaan FEB UKSW.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis untuk menambah literatur bagi akademisi bahwa *bystander effect*, pembalasan, dan tingkat religiusitas seseorang memengaruhi niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi lembaga kemahasiswaan FEB UKSW yaitu bahwa faktor yang mendorong seseorang di organisasi kemahasiswaan melaporkan kecurangan perlu dipertimbangkan ketika ingin merumuskan kebijakan

*whistleblowing*, sehingga kebijakan *whistleblowing* yang diterapkan dapat berjalan efektif.

Niat dan perilaku seseorang didukung oleh *Theory Planned Behavior* (TPB). Teori ini menyatakan bahwa niat untuk berperilaku yang berasal dari individu akan menggerakkan perilaku individu. TPB menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi niat individu untuk berperilaku, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Sikap terhadap perilaku mengacu kepada penilaian individu akan menerima atau menolak sebuah perilaku tertentu (Alleyne, Hudaib, & Pike, 2013), sedangkan norma subjektif adalah persepsi individu tentang orang-orang dan lingkungan di sekitarnya dapat menerima tindakan yang akan dilakukan atau menolaknya (Rustiarini & Sunarsih, 2017). Sementara itu, *perceived behavioral control* merupakan persepsi individu mengenai mudah atau tidaknya jika sebuah tindakan dilakukan (Ajzen, 1991).

Sebelum suatu tindakan dilakukan, individu akan meniatkannya terlebih dahulu. Saat individu telah yakin bahwa tindakan yang akan dilakukan dapat diterima orang-orang di sekitarnya, dan yakin bahwa tindakan yang akan dilakukannya merupakan hasil kontrol dirinya sendiri, selanjutnya individu akan memiliki intensi untuk melakukan sebuah tindakan. Hapsari dan Seta (2019) menyatakan bahwa perilaku individu merupakan hasil pengendalian yang dilakukannya yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal bersumber dari lingkungan di sekitar individu, sedangkan faktor internal bersumber dari dalam pribadi individu seperti keterampilan, kemauan, dan lain-lain.



Sumber: Ajzen (1991)

Gambar 1. *Theory Planned Behavior* (TPB)

Near dan Miceli (1985) menjelaskan *whistleblowing* sebagai tindakan melaporkan perbuatan tidak etis atau melanggar hukum kepada pihak internal atau pihak eksternal organisasi yang berpotensi memengaruhi perbuatan salah tersebut. Lebih lanjut, Alleyne *et al.* (2013) mengungkapkan bahwa sistem *whistleblowing* cukup andal untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi. Individu yang sadar akan kecurangan dan berniat akan melaporkan tindakan kecurangan tersebut akan memberikan dampak positif bagi sebuah organisasi.

*Whistleblower* dapat berasal dari pihak internal maupun pihak eksternal yang berkaitan dengan organisasi (Salsabil *et al.*, 2019). Beberapa tindakan yang sering dilaporkan oleh para *whistleblower* disebutkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (2008) diantaranya seperti tindakan korupsi, kecurangan, perbuatan tidak jujur, tindakan yang melanggar hukum, ketentuan perpajakan, atau peraturan perundang-undangan. Pada kenyataannya, anggota sebuah organisasi paham akan pentingnya sebuah tindakan *whistleblowing*, akan tetapi anggota-anggota organisasi yang merupakan *whistleblower* potensial seringkali dihadapkan dengan dilema untuk melaporkan tindakan pelanggaran yang diketahui atau memilih untuk tidak mengungkapkan tindakan pelanggaran tersebut (Suyatno, Armstrong, & Thomas, 2017). Gokce (2013) membingkai tindakan *whistleblowing* menjadi dua model yaitu model *anonymous* dan *non-anonymous*. Pada model *anonymous*, identitas

*whistleblower* tidak diungkapkan kepada publik, sehingga *whistleblower* dapat menggunakan inisial saja atau bahkan tidak memberikan identitas dirinya ketika melakukan tindakan *whistleblowing*. Sementara itu, identitas *whistleblower* akan diungkapkan kepada publik pada model *non-anonymous*.

*Bystander effect* terjadi ketika pengamat (*bystander*) cenderung tidak akan ikut campur karena kehadiran orang lain (Gao *et al.*, 2015). Pada kasus *whistleblowing*, *bystander effect* adalah kondisi seseorang yang menyaksikan tindakan kecurangan namun memilih untuk diam karena tidak ingin terlibat dalam kasus tersebut yang dapat mengganggu posisi dirinya dalam sebuah pekerjaan (Dewi, Dewi, & Sujana, 2018).

Latané dan Nida (1981) menjelaskan ada tiga proses psikologi sosial yang digunakan untuk menjelaskan fenomena *bystander effect* yang dapat menghambat seseorang untuk ikut campur ketika sedang bersama dengan orang atau pihak lain. Pertama, seseorang enggan untuk ikut campur karena takut orang lain akan melihat dan menilai negatif atas perilakunya tersebut. Seseorang akan takut merasa malu jika keadaan yang terjadi ditafsirkan secara salah atau jika ternyata kondisi tersebut bukan sebuah kondisi darurat. Proses tersebut dikenal dengan proses hambatan audiens atau *evaluation apprehension*. Proses kedua ialah pengaruh sosial yang juga disebut sebagai *pluralistic ignorance*, dalam proses ini seseorang akan melihat orang lain yang ada di sekitar akan melakukan tindakan atau tidak. Jika orang di sekitar tidak melakukan tindakan, maka situasi tersebut akan dianggap bukan situasi yang mengkhawatirkan dan tidak perlu ikut campur dalam kejadian tersebut. Terakhir, kehadiran orang lain membuat seseorang melihat bahwa biaya psikologisnya akan berkurang karena dibagi rata dengan orang-orang yang berada di sekitar kejadian, sehingga cenderung untuk tidak ikut campur karena

menganggap tanggung jawab telah terbagi dengan orang lain yang ada di sekitarnya.

Religiusitas diartikan sebagai pengukuran seseorang dalam menganut nilai-nilai agama dan keyakinan yang dipercayainya, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Davis, Worthington, Hook, & Hill, 2013). Ancok dan Suroso (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai perbedaan dalam artian sudut atau dimensi yang luas yang tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah, tetapi juga untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang digerakkan oleh spiritualitasnya.

Nilai spiritual sangat dekat dengan religiusitas seseorang (Othman & Hariri, 2012). Agoes dan Ardana (2014) menerangkan bahwa agama dan etika tidak dapat dipisahkan, karena tidak ada agama yang tidak mengajarkan etika atau moralitas. Lebih lanjut, religiusitas seseorang tidak hanya kualitas peribadatnya (hubungan dengan Tuhan), namun juga oleh kualitas moral atau etikanya yang merupakan hubungan dengan masyarakat dan alam.

Puni, Agyemang, dan Asamoah (2016) menjelaskan jika nilai religius membentuk perilaku individu di masyarakat. Orang yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam berperilaku, akan menolak perilaku yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip agama yang dianutnya, sehingga kemungkinan besar seseorang akan melakukan tindakan *whistleblowing* ketika ia menemukan sebuah kondisi yang tidak selaras dengan etika.

Ketika seorang *whistleblower* memutuskan untuk melaporkan tindakan pelanggaran baik secara internal maupun eksternal, pembalasan atau retaliasi menjadi salah satu efek yang tidak diinginkan *whistleblower* sebagai tanggapan atas keputusan mereka melakukan tindakan *whistleblowing* tersebut (Rehg, Miceli, Near, & Van Scotter, 2008). Pembalasan atau retaliasi didefinisikan sebagai gangguan yang

terjadi ke seseorang karena telah bertindak yang berlawanan, melakukan pengaduan, bersaksi tentang suatu hal, atau berpartisipasi dalam proses hukum atau pengadilan (Indrasari & Wardhana, 2020). Mesmer-Magnus dan Viswesvaran (2005) mengungkapkan bahwa bentuk pembalasan yang berpotensi diterima oleh *whistleblower* cukup beragam, misalnya penurunan jabatan, pemindahan tugas, pemberian tugas yang berlebihan, atau bahkan pemecatan.

Leymann (1996) menjelaskan secara rinci bahwa tindakan pembalasan berupa intimidasi ke *whistleblower* dapat dilakukan dengan cara memengaruhi kesempatan untuk berkomunikasi, memengaruhi kemampuan untuk mempertahankan kontak sosial (misalnya dikucilkan), memengaruhi kemampuan untuk melindungi reputasi pribadi (misalnya pencemaran nama baik), dan bahkan dengan cara memengaruhi kesehatan para *whistleblower* (misalnya penugasan di tugas yang berbahaya, serangan fisik, pelecehan seksual). Jika *whistleblower* terus menerus berada dalam kondisi seperti itu, Tehrani (2004) mengungkapkan *whistleblower* berpotensi mengalami trauma, stres, atau bahkan mengganggu kesehatan mental. Lebih lanjut, pembalasan juga dapat membahayakan *whistleblower* dari sisi keuangan bahkan hubungannya dengan keluarga dan kerabat mereka.

*Whistleblower* dapat dikatakan menjadi penolong bagi sebuah organisasi yang merupakan korban dari berbagai tindakan kecurangan yang dapat merugikan organisasi itu sendiri. Fahmi (2017) mengatakan bahwa niat seseorang untuk menolong pihak lain akan dipengaruhi oleh keberadaan orang lain di sekitar tempat kejadian. Gao *et al.* (2015) memperoleh hasil bahwa dalam niat untuk melakukan *whistleblowing* yang diatur secara internal akan lebih rendah ketika ada orang lain yang turut hadir dalam tindakan pelanggaran tersebut. Brink, Eller, dan Gan (2015) dalam eksperimennya juga

memperoleh hasil bahwa ketika individu menyadari kehadiran orang lain yang juga turut mengetahui adanya tindakan pelanggaran, *bystander effect* akan cenderung memengaruhi niat individu tersebut untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Lebih lanjut, *bystander effect* tersebut didorong oleh difusi tanggung jawab. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis yang pertama sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Bystander effect* berpengaruh terhadap niat melakukan tindakan *whistleblowing*.

*Fraud* didefinisikan oleh *Institute of Internal Auditors* (2019) sebagai tindakan ilegal yang dilakukan oleh suatu pihak dan organisasi demi mendapatkan uang, properti atau layanan, menghindari pembayaran, atau bahkan untuk mengamankan kepentingan pribadi atau bisnis. Penipuan, penyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan menjadi tanda sebuah tindakan ilegal telah dilakukan. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa selain ilegal, *fraud* juga adalah tindakan tidak etis yang bertolakbelakang dengan nilai-nilai etika yang diajarkan oleh setiap agama. Puni *et al.* (2016) menjelaskan bahwa seseorang yang menerapkan nilai-nilai kehidupan akan menolak perilaku-perilaku yang tidak sejalan dengan etika. Penolakan terhadap perilaku yang tidak bernilai etika salah satunya dapat dilakukan dengan melaporkan perilaku tidak beretika tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Indrasari dan Wardhana (2020) menunjukkan bahwa religiusitas memengaruhi niat seseorang melakukan *whistleblowing*. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Puspitosari (2019) menekankan bahwa tindakan *whistleblowing* menjadi bagian dari etika dalam agama Islam dan bernilai ibadah, sehingga setiap penganut agama Islam wajib untuk melakukannya karena setiap tindakan yang bernilai ibadah akan diberikan balasan berupa pahala. Penelitian yang dilakukan oleh Pulungan (2019) juga memperoleh hasil bahwa religiusitas memengaruhi niat melakukan tindakan

*whistleblowing* karena *fraud* dipandang tidak sejalan dengan nilai-nilai religi.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di lembaga kemahasiswaan FEB UKSW. Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui proses pengumpulan jawaban atas kuisisioner yang akan didistribusikan ke responden melalui sarana *Google Form*. Kuisisioner berisi jawaban yang akan diukur menggunakan skala pengukuran Likert yang terdiri dari lima jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tergabung dalam lembaga kemahasiswaan FEB UKSW.

*Simple random sampling* menjadi metode pengambilan sampel penelitian ini dan rumus Slovin dipakai untuk menghitung jumlah sampel yang akan digunakan. Metode *simple random sampling* dipilih karena mahasiswa yang tergabung dalam lembaga kemahasiswaan FEB UKSW akan turut terlibat dalam pelaksanaan program-program kegiatan, salah satunya dalam proses pengelolaan dana atas program kegiatan yang akan dilaksanakan. Oleh sebab itu, setiap mahasiswa yang menjabat sebagai fungsionaris LK FEB UKSW berhak menjadi sampel dalam riset ini dengan cara mengisi kuisisioner yang dibagikan. Lebih lanjut, rumus Slovin yang digunakan dalam menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini sebagai berikut (Umar, 2013):

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{229}{1 + 229(0,05)^2}$$

$$n = 145,2229$$

$$n \approx 146$$

Keterangan:

$n$  = Ukuran sampel

$N$  = Ukuran populasi

$e$  = Batas toleransi kesalahan pengambilan sampel yang dapat diterima = 0,05

### Definisi Operasional Variabel

Niat melakukan *whistleblowing* didefinisikan sebagai perwujudan untuk mengungkapkan tindakan pelanggaran dan menerima konsekuensi yang akan diterima atas keputusan pengungkapan tersebut (Ghani, 2013). Indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur niat melakukan tindakan *whistleblowing* antara lain: (1) tingkat keseriusan situasi tindakan; (2) tingkat tanggung jawab individu untuk melaporkan; (3) tingkat kemauan untuk melaporkan kasus kepada atasan (Schultz, Johnson, Morris, & Dyrnes, 1993).

*Bystander effect* didefinisikan sebagai fenomena seseorang sebagai pengamat sebuah peristiwa cenderung untuk tidak ikut campur dalam sebuah peristiwa karena adanya kehadiran orang lain (Gao *et al.*, 2015). *Bystander effect* diukur menggunakan indikator-indikator sebagai berikut: (1) malu dinilai negatif oleh orang lain; (2) menjadikan orang lain sebagai patokan dalam bertindak; (3) tanggung jawab untuk ikut campur terbagi karena kehadiran orang lain (Sarwono & Meinarno, 2009).

Religiusitas didefinisikan sebagai perwujudan kepercayaan seseorang melalui praktik ibadah dan perilaku sehari-hari (Othman & Hariri, 2012). Indikator-indikator untuk mengukur variabel religiusitas antara lain: (1) karakter pribadi; (2) sikap; (3) perilaku beragama; (4) hubungan interpersonal (Othman & Hariri, 2012).

Pembalasan didefinisikan sebagai hasil berupa gangguan yang dialami seseorang oleh orang lain karena telah bertindak secara berlawanan, melakukan pengaduan, bersaksi tentang suatu hal, atau berpartisipasi dalam proses hukum atau pengadilan (Indrasari & Wardhana, 2020). Variabel pembalasan diukur menggunakan indikator-indikator sebagai berikut: (1) jenis ancaman; (2) level pembalasan; (3)

respon atas pembalasan yang diterima (Miceli, Near, & Dworkin, 2008).

### Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis penelitian berdasarkan data yang telah dihimpun dari kuisisioner yang telah dijawab oleh responden menggunakan alat bantu perangkat lunak SPSS 22. Penelitian ini akan melakukan uji validitas, uji reliabilitas, dan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebelum pengujian hipotesis dilakukan. Setelah uji asumsi klasik dilakukan, pengujian hipotesis kemudian dilakukan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk melihat pergerakan variabel dependen jika nilai dua atau lebih variabel independen digerakkan yang terdiri dari uji t-Parsial, uji F, dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$WHS = \alpha + \beta_1 BYS + \beta_2 RGS + \beta_3 BLS + e$$

Keterangan:

WHS = Niat melakukan *whistleblowing*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi

$\alpha$  = Konstanta

BYS = *Bystander Effect*

RGS = Religiusitas

BLS = Pembalasan

e = Tingkat kesalahan yang dapat diterima

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa FEB UKSW yang menjabat sebagai fungsionaris lembaga kemahasiswaan FEB UKSW periode 2019/2020. Responden yang mengisi kuesioner riset ini sebanyak 112 orang (76,71 persen) menjabat sebagai fungsionaris Senat Mahasiswa Fakultas FEB UKSW termasuk Himpunan Mahasiswa Prodi dan Kelompok Bakat Minat, sedangkan sebanyak 34 orang (23,29 persen) menjabat sebagai Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas FEB UKSW. Mahasiswa-mahasiswa yang

menjabat pada kedua jabatan tersebut berasal dari tiga program studi yang ada di FEB UKSW yaitu akuntansi (49,32 persen), manajemen (36,99 persen), dan ilmu ekonomi (13,70 persen) dan tersebar dari berbagai angkatan antara lain: angkatan 2017 sebanyak 58 orang (39,73 persen), angkatan 2018 sebanyak 78 orang (53,42 persen), angkatan 2019 sebanyak 9 orang (6,16 persen), dan selain ketiga angkatan tersebut sebanyak 1 orang (0,68 persen). Dari 146 responden tersebut, sebanyak 102 orang berjenis kelamin perempuan (69,86 persen), sedangkan sisanya berjenis laki-laki.

### Pengujian Kualitas Data

#### Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel

Variabel	Item Pernyataan	Sig.	Keterangan
<i>Bystander Effect</i>	1	0,000	Valid
	2	0,000	Valid
	3	0,000	Valid
	4	0,000	Valid
	5	0,000	Valid
	6	0,000	Valid
	7	0,000	Valid
Religiusitas	1	0,000	Valid
	2	0,000	Valid
	3	0,000	Valid
	4	0,000	Valid
	5	0,000	Valid
	6	0,000	Valid
	7	0,000	Valid
Pembalasan	1	0,000	Valid
	2	0,000	Valid
	3	0,000	Valid
Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i>	1	0,000	Valid
	2	0,000	Valid
	3	0,000	Valid
	4	0,000	Valid

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji validitas yang disajikan pada tabel 1 menunjukkan bahwa setiap item pernyataan di masing-masing variabel

pada penelitian ini baik variabel dependen maupun variabel-variabel independen dapat digunakan untuk mengukur masing-masing variabel. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi setiap variabel yang nilainya lebih kecil dari 0,05.

**Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha**  
Jumlah Item

0,714	21
-------	----

Sumber: Data diolah, 2021

Sementara itu, tabel 2 menunjukkan bahwa *cronbach's alpha* dari keseluruhan variabel dalam riset ini sebesar 0,714. Nilai *cronbach's alpha* yang bernilai lebih dari 0,6 mengindikasikan bahwa data jawaban-jawaban responden dalam menjawab setiap pernyataan dari kuesioner yang disebarakan pada riset ini dapat diandalkan.

### Pengujian Asumsi Klasik Hasil Uji Normalitas

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

Kolmogorov-Smirnov Z	Nilai Standar	Penjelasan
0,200	0,05	Terdistribusi Normal

Sumber: Data diolah, 2021

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,2 atau lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam riset ini terdistribusi secara normal.

### Hasil Uji Multikolinieritas

Berdasarkan tabel 4 di bawah ini, nilai *tolerance* setiap variabel independen yang digunakan dalam riset ini bernilai lebih besar dari 0,1 yaitu variabel *bystander effect* senilai 0,954, religiusitas senilai 0,791, dan pembalasan senilai 0,763. Selain nilai *tolerance*, nilai *variance inflation factor (VIF)* ketiga variabel independen tersebut menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 10 yaitu 1,048 untuk *bystander effect*, 1,263 untuk religiusitas, dan 1,311 untuk variabel pembalasan. Berdasarkan nilai *tolerance* dan nilai *VIF* tersebut, ketiga variabel independen yang

digunakan dalam riset ini tidak memiliki korelasi sehingga multikolinieritas tidak terjadi pada riset ini.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Tolerance	VIF	Multikolinieritas
<i>Bystander Effect</i>	0,954	1,048	Tidak
Religiusitas	0,791	1,263	Tidak
Pembalasan	0,763	1,311	Tidak

Sumber: Data diolah, 2021

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig.	Heteroskedastisitas
<i>Bystander Effect</i>	0,604	Tidak
Religiusitas	0,062	Tidak
Pembalasan	0,726	Tidak

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yang digunakan dalam riset ini memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,604, 0,062, dan 0,726, yang ketiga nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Kondisi tersebut mengindikasikan riset ini tidak memiliki masalah dalam heteroskedastisitas.

### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi**

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Sig.
<i>Const.</i>	8,800	1,618	5,438	0,000
BYS	-0,197	0,037	-5,328	0,000
RGS	0,203	0,062	3,245	0,001
BLS	0,456	0,129	3,540	0,001
<i>R-squared</i>	0,296	<i>Sum squared residual</i>	517,861	
<i>Adjusted R-squared</i>	0,281	<i>F-statistic</i>	19,858	
<i>Std. Error of Regression</i>	190,969	<i>Sig. of F-Statistic</i>	0,000	

Sumber: Data diolah, 2021

### Uji Koefisien Determinasi

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *adjusted r-squared* riset ini adalah 0,281 atau 29,6 persen. Hal tersebut menjelaskan bahwa sebesar 29,6 persen variabel niat melakukan tindakan *whistleblowing* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam riset ini yaitu fenomena *bystander effect*, religiusitas, dan pembalasan, sedangkan sisanya yaitu 70,4 persen dijelaskan oleh variabel independen lain diluar model regresi riset ini.

### Uji F (Uji Simultan)

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari uji statistik F riset ini sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05. Hasil ini menjelaskan bahwa *bystander effect*, religiusitas, dan pembalasan secara bersama-sama memengaruhi niat melakukan *whistleblowing*.

### Pengaruh *Bystander Effect* terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Tabel 6 menunjukkan bahwa niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing* atau melaporkan tindakan kecurangan yang diketahuinya dipengaruhi oleh fenomena *bystander effect*. Hasil pengujian hipotesis yang pertama mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Brink *et al.* (2015); Choo, Grimm, Horváth, dan Nitta (2019); Gao *et al.* (2015) yang menemukan bahwa adanya *bystander effect* akan memunculkan proses difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*). Proses tersebut akan membuat tanggung jawab seseorang untuk melakukan *whistleblowing* berkurang karena kehadiran orang lain. Selain adanya proses difusi tanggung jawab, kehadiran pengamat pada sebuah peristiwa (*bystander*), akan membuat *whistleblower* khawatir dengan penilaian yang akan didapat dari para *bystander* atau tidak disukai oleh *bystander* jika ia melaporkan sebuah tindakan kecurangan.

Disamping adanya proses difusi tanggung jawab dan kekhawatiran dinilai negatif oleh *bystander*, seseorang akan mengurungkan niatnya untuk melaporkan tindakan kecurangan karena menjadikan orang lain sebagai patokan saat akan bertindak sesuatu. Ketika orang lain memilih diam saja ketika melihat dan mengetahui sebuah peristiwa kecurangan, maka *whistleblower* potensial juga akan memutuskan untuk tidak melaporkan peristiwa kecurangan tersebut dan memilih untuk diam saja. Hal tersebut terjadi karena saat *whistleblower* potensial melihat bahwa orang-orang di sekitar kejadian tidak melakukan apa-apa, maka akan menyimpulkan bahwa peristiwa kecurangan tersebut bukanlah sebuah kondisi yang mengkhawatirkan sehingga merasa tidak perlu ikut campur dengan melaporkan peristiwa kecurangan yang diketahuinya atau hanya akan membuat keributan saja.

### Pengaruh Religiusitas terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Berdasarkan tabel 6, variabel religiusitas memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,001 sehingga hipotesis kedua bahwa tingkat religiusitas seseorang memengaruhi niat seseorang melakukan tindakan *whistleblowing* diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi semestinya memiliki intensi untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil yang diperoleh konsisten dengan penelitian Indrasari dan Wardhana (2020); Pulungan (2019); Puni *et al.* (2016); Puspitosari (2019) yang memperoleh hasil bahwa segala bentuk perilaku yang kontras dengan etika akan ditolak oleh orang-orang yang memiliki nilai religiusitas yang tinggi, karena orang-orang tersebut merasa terganggu dan tidak nyaman atas pelanggaran yang mereka ketahui. *Fraud* yang dianggap sebagai tindakan tidak etis yang tidak diajarkan dalam agama apapun akan mengarahkan orang-orang yang

memiliki nilai religiusitas tersebut untuk menolaknya, salah satunya dengan melakukan tindakan *whistleblowing*.

Responden riset ini merupakan mahasiswa-mahasiswa yang tergabung dalam fungsionaris lembaga kemahasiswaan salah satu fakultas di universitas yang berafiliasi dengan agama Kristen. Sudah sepatutnya setiap organisasi di bawah universitas termasuk warganya berkontribusi dalam menghadirkan dan menegakkan nilai-nilai etika Kristen, seperti kejujuran dan kebenaran. Upaya nyata yang dapat diberikan untuk menegakkan kedua nilai etika Kristen tersebut adalah dengan menolak segala bentuk perilaku tidak etis, salah satunya dengan cara melaporkannya.

### **Pengaruh Pembalasan terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing***

Tabel 6 juga menunjukkan bahwa niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing* dipengaruhi oleh pembalasan yang berpotensi diterima. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel pembalasan yaitu sebesar 0,001. Akan tetapi, hasil pengolahan data riset ini menunjukkan bahwa pembalasan dan niat seseorang melakukan tindakan *whistleblowing* memiliki hubungan yang positif. Tidak seperti penelitian-penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Theotama (2020) serta Indrasari dan Wardhana (2020) yang menemukan bahwa seseorang tidak akan berani melakukan *whistleblowing* karena takut akan dampak yang berpotensi diterima, riset ini justru menemukan hasil yang sebaliknya.

Hasil dari riset ini yang memperoleh hubungan positif dan bertentangan dengan beberapa hasil riset yang telah disebutkan sebelumnya disebabkan oleh sebanyak 86,3 persen responden mahasiswa tidak takut akan pembalasan yang berpotensi diterima dengan menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju, sebesar 10,96 persen menjawab netral, dan sisanya menjawab

takut akan pembalasan yang berpotensi responden terima. Hasil pengumpulan informasi lebih lanjut kepada responden menemukan bahwa responden tidak takut dengan pembalasan yang berpotensi diterima jika melakukan tindakan *whistleblowing* disebabkan oleh idealisme yang tinggi untuk kebaikan sebuah organisasi. Responden memilih berani untuk melaporkan kecurangan karena tidak ingin perbuatan tidak etis seperti *fraud* menjadi budaya dan sebuah rasionalisasi dalam lembaga kemahasiswaan yang memiliki visi dan misi untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Apalagi responden-responden merupakan bagian dari lembaga kemahasiswaan sehingga menginginkan agar tidak terjadi masalah di dalam organisasi atau nama baik organisasi serta nama baik responden yang adalah bagian dari organisasi menjadi tercemar.

Lebih lanjut, responden juga berpendapat bahwa rasa takut terhadap pembalasan yang berpotensi diterima memiliki kaitan dengan nilai religiusitas yang responden miliki. Agama yang dianut oleh setiap responden mengajarkan untuk selalu melakukan tindakan yang bermoral dan melakukan tindakan *whistleblowing* merepresentasikan salah satu tindakan yang bermoral. Selain mengajarkan untuk melakukan tindakan yang bermoral, nilai religiusitas yang responden miliki dari masing-masing agama turut memberikan perspektif mengenai pembalasan. Perspektif dari agama Buddha yang dituturkan oleh seorang responden misalnya, ajaran hukum karma membentuk keberanian untuk melakukan tindakan *whistleblowing* dan tidak takut dengan pembalasan yang berpotensi diterima. Melakukan tindakan yang bermoral seperti tindakan *whistleblowing* membuat responden tersebut yakin akan memperoleh karma baik, misalnya akan mendapat perlindungan dari pihak-pihak yang turut mendukung sebuah tindakan *whistleblowing*. Sementara itu, jika pelaku

kecurangan yang dilaporkan kemudian melakukan pembalasan yang dapat membahayakan diri responden, pelaku tersebut akan mendapatkan karma buruk sebagai bentuk pembalasan atas tindakan membahayakan orang lain yang berbuat kebaikan.

Sejalan dengan perspektif agama Buddha tentang pembalasan, responden riset yang beragama Kristen dan Islam juga menuturkan hal serupa. Responden sadar bahwa tindakan *whistleblowing* merupakan sebuah tindakan yang benar dalam menentang niat jahat seperti yang diajarkan dalam agama setiap responden, dan dalam melakukan sesuatu, pasti memiliki konsekuensi meskipun tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang baik sekalipun. Lebih lanjut lagi, responden berpendapat bahwa dengan melaporkan tindakan kecurangan diharapkan dapat membuat pelaku kecurangan tersebut menjadi sadar akan tindakannya dan memberikan efek jera agar kejadian serupa tidak terjadi lagi. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Avakian dan Roberts (2012) yang menggambarkan *whistleblower* sebagai agen pembawa perubahan yang berani. *Whistleblower* yang memiliki nilai religiusitas diumpamakan seperti nabi-nabi di kitab suci Alkitab dan Al-Quran yang akan memahami bahwa dalam upaya menerapkan prinsip-prinsip moral pasti memiliki risiko yang dapat menimbulkan konflik dan penolakan yang bahkan bisa membahayakannya (Avakian & Roberts, 2012).

Berdasarkan penjelasan pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen di atas, menunjukkan bahwa pembentukan niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing* dipengaruhi oleh fenomena *bystander effect*, nilai religiusitas yang dimiliki, dan pembalasan yang berpotensi diterima jika tindakan *whistleblowing* dilakukan. Hasil dari model riset ini mendukung teori *planned behavior*.

Fenomena *bystander effect* berkontribusi dalam proses pembentukan niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Hal ini sejalan dengan teori *planned behavior* yang menjelaskan bahwa jika seseorang yang akan membentuk sebuah niat melakukan sesuatu, turut dipengaruhi faktor norma subjektif. Faktor norma subjektif menjelaskan bahwa seseorang akan menyimpulkan terlebih dahulu tindakan yang akan dilakukan dapat diterima oleh lingkungan dan orang-orang di sekitarnya atau tidak. Pada fenomena *bystander effect*, *whistleblower* potensial justru merasa bahwa orang-orang yang berada di sekitarnya akan menilai negatif tindakan *whistleblowing* yang akan dilakukan, sehingga memilih untuk mengurungkan niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing* tersebut.

Hasil bahwa religiusitas yang memengaruhi niat melakukan *whistleblowing* turut mendukung teori *planned behavior*. Saat seseorang akan membentuk niat untuk melakukan sesuatu, turut dipengaruhi oleh faktor sikap ke arah sebuah perilaku atau *attitude toward the behavior*. Pada faktor ini, seseorang akan menilai terlebih dahulu tindakan yang akan dilakukan merupakan perilaku yang baik atau buruk untuk dilakukan serta akan memberikan hasil yang positif atau tidak (Rustiarini & Sunarsih, 2017). Orang yang memiliki nilai religiusitas yang tinggi akan mampu memilah perilaku-perilaku yang positif dan negatif, serta akan menilai bahwa tindakan *whistleblowing* yang akan dilakukan merupakan sebuah perilaku yang positif, meskipun akan berisiko bagi dirinya jika tindakan tersebut dilakukan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Hasil dan pembahasan riset ini menyimpulkan bahwa niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing* dipengaruhi oleh faktor individual dan faktor situasional. Faktor individual dalam riset ini direpresentasikan oleh religiusitas, sedangkan fenomena *bystander effect* dan

pembalasan atau yang dikenal juga dengan retaliasi mewakili faktor situasional. Hasil membuktikan bahwa ketiga faktor yang digunakan dalam riset ini memengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan tindakan *whistleblowing* baik secara bersama-sama maupun parsial. Hasil uji t memperoleh hasil bahwa fenomena *bystander effect* memiliki hubungan negatif terhadap niat mahasiswa melakukan tindakan *whistleblowing*. Semakin banyak orang yang berada di sekitar tempat peristiwa *fraud*, maka *whistleblower* potensial akan mengurungkan niat untuk melaporkan peristiwa *fraud* yang diketahuinya. Hasil uji t juga membuktikan bahwa niat mahasiswa untuk melakukan tindakan *whistleblowing* dipengaruhi secara positif oleh nilai religiusitas yang dimiliki dan pembalasan yang berpotensi diterima *whistleblower*. *Whistleblower* yang memiliki nilai religiusitas di dalam dirinya akan cenderung melaporkan peristiwa *fraud* yang diketahui. Hubungan yang positif antara pembalasan yang berpotensi diterima dengan niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing* disebabkan oleh idealisme yang dimiliki oleh responden.

#### Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan keterbatasan-keterbatasan yang dijelaskan sebelumnya, riset-riset kedepannya diharapkan dapat menggunakan metode campuran (*mix method*) dengan mengombinasikan teknik wawancara mendalam atau menyertakan alasan responden dalam proses pengumpulan data menggunakan kuesioner agar dapat mengetahui pemahaman responden atas jawaban yang diberikan pada setiap item pertanyaan atau pernyataan di kuesioner yang dibagikan dan agar membantu memperkuat hasil yang akan diperoleh. Selain penerapan metode campuran, riset kedepannya diharapkan dapat menambah variasi variabel yang memengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*, khususnya diluar ranah kecurangan akademik seperti kecurangan

dalam kehidupan berorganisasi mahasiswa seperti yang dilakukan pada riset ini. Variabel-variabel yang disarankan dapat dilakukan kedepannya pada konteks *whistleblowing* kehidupan berorganisasi mahasiswa antara lain komitmen organisasi, status pelaku *fraud* di organisasi yang diteliti, serta tingkat keseriusan permasalahan yang dihadapi *whistleblower*. Lebih lanjut, pengujian religiusitas terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada organisasi lain seperti perguruan tinggi negeri yang dibandingkan dengan organisasi yang berafiliasi dengan sebuah agama juga dapat dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan perilaku.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2014). *Etika Bisnis dan Profesi Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behaviour and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n22>
- Alleyne, P., Hudaib, M., & Pike, R. (2013). Towards a Conceptual Model of Whistle-blowing Intentions Among External Auditors. *The British Accounting Review*, 45(1), 10–23. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2012.12.003>
- Alwi, H., & Helmayunita, N. (2020). Pengaruh Sikap, Personal Cost of Reporting, dan Tingkat Keseriusan Kecurangan terhadap Intention Whistleblowing pada Pemerintah Daerah. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2445–2465.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2001). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Avakian, S., & Roberts, J. (2012). Whistleblowers in Organisations: Prophets at work? *Journal of Business Ethics*, 110(1), 71–84. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-1148-7>
- Brink, A., Eller, C. K., & Gan, H. (2015). Reporting Fraud: An Examination of the Bystander Effect and Evidence Strength. *Advances in Accounting Behavioral Research*, 18, 125–154. [https://doi.org/10.1108/s1475-1488\\_2014\\_0000017010](https://doi.org/10.1108/s1475-1488_2014_0000017010)
- Choo, L., Grimm, V., Horváth, G., & Nitta, K. (2019). Whistleblowing and Diffusion of Responsibility: An Experiment. *European Economic Review*, 119, 287–301. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2019.07.010>
- Culiberg, B., & Mihelič, K. K. (2017). The Evolution of Whistleblowing studies: A Critical Review and Research Agenda. *Journal of Business Ethics*, 146(4), 787–803. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3237-0>
- Davis, D. E., Worthington, E. L., Hook, J. N., & Hill, P. C. (2013). Research on Religion/spirituality and Forgiveness: A meta-analytic review. *Psychology of Religion and Spirituality*, 5(4), 233–241. <https://doi.org/10.1037/a0033637>
- Dewi, K. Y. D., Dewi, P. E. D. M., & Sujana, E. (2018). Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, Asimetri Informasi dan Religiusitas terhadap Kecenderungan Kecurangan pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di kecamatan Busungbiu. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 9(2), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Erin, O., Ogundele, I., & Ogundele, O. (2016). Whistle-blowing and Quality of Financial Reporting in the Nigeria Banking Sector. *CU-ICADI*, 103–107.
- Fahmi, A. B. (2017). Dari Mengabaikan ke Menolong: Tinjauan Studi Bystander-effect. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris Dan Non-Empiris*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/JIPP-27>
- Fauzan. (2013). Pengaruh Religiusitas terhadap Etika Berbisnis (Studi pada RM. Padang di kota Malang. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 15(1), 53–64. <https://doi.org/10.9744/jmk.15.1.53-64>
- Gao, J., Greenberg, R., & Wong-On-Wing, B. (2015). Whistleblowing Intentions of Lower-level Employees: The Effect of Reporting channel, bystanders, and Wrongdoer Power Status. *Journal of Business Ethics*, 126(1), 85–99. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-2008-4>
- Ghani, N. A. (2013). *Predicting Whistle-Blowing Intention in Malaysia: Evidence from Manufacturing*. Curtin University.
- Gokce, A. T. (2013). Teachers' Value Orientations as Determinants of Preference for External and Anonymous Whistleblowing. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(4), 163–173.
- Hanif, R. A., & Odiatma, F. (2017). Pengaruh Personal Cost Reporting, Status Wrong Doer dan Tingkat Keseriusan Kesalahan terhadap Whistleblowing Intention. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 1(1), 11–20.

- Hapsari, A. N. S., & Seta, D. W. (2019). Identifikasi Kecurangan dan Whistleblowing Universitas. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 131–144. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i1.15424>
- Hariyanti, E., & Putra, A. A. (2018). Pengaruh Komitmen Profesional, Lingkungan Etika, Intensitas Moral, Personal Cost terhadap Intensi untuk Melakukan Whistleblowing Internal (Studi empiris pada OPD kabupaten Bengkalis). *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, 11(2), 17–26.
- Indrasari, A., & Wardhana, W. (2020). The Factors Influencing Whistleblowing Intention. *Talent Development and Excellence*, 12(2s), 1058–1071.
- Institute of Internal Auditors. (2019). *IIA Position Paper: Fraud and Internal Audit*.
- Kardi, D. D. (2017). *Setya Novanto, "Papa minta saham" hingga tersangka e-KTP*. p. 1. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170714142227-12-227928/setya-novanto-papa-minta-saham-hingga-tersangka-e-ktp>
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2008). *Pedoman sistem pelaporan pelanggaran (Whistleblowing system)*.
- Latané, B., & Nida, S. (1981). Ten Years of Research on Group size and helping. *Psychological Bulletin*, 89(2), 308–324. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.89.2.308>
- Leymann, H. (1996). The Content and Development of Mobbing at work. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 5(2), 165–184. <https://doi.org/10.1080/13594329608414853>
- Mesmer-Magnus, J. R., & Viswesvaran, C. (2005). Whistleblowing in Organizations: An Examination of Correlates of Whistleblowing Intentions, Actions, and Retaliation. *Journal of Business Ethics*, 62(3), 277–297. <https://doi.org/10.1007/s10551-005-0849-1>
- Miceli, M. P., Near, J. P., & Dworkin, T. M. (2008). *Whistle-blowing in Organizations*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Near, J. P., & Miceli, M. P. (1985). Organizational Dissidence: The Case of Whistle-blowing. *Journal of Business Ethics*, 4, 1–16. [https://doi.org/10.1007/978-94-007-4126-3\\_8](https://doi.org/10.1007/978-94-007-4126-3_8)
- Nurharjanti, N. N. (2017). Persepsi Mahasiswa dalam Mengurangi Fraud Akademik: Whistleblowing Sistem. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.20961/jab.v17i1.218>
- Othman, R., & Hariri, H. (2012). Conceptualizing Religiosity Influence on Whistle-blowing Intentions. *British Journal of Economics, Finance and Management Sciences*, 6(1), 62–92.
- Paat, Y. (2016). *ICW temukan 37 Kasus Dugaan Korupsi di Perguruan tinggi*. p. 1. Retrieved from <https://www.beritasatu.com/nasional/395846/icw-temukan-37-kasus-dugaan-korupsi-di-perguruan-tinggi>
- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., & Achmad, T. (2017). The Effects of the Whistleblowing System on Financial Statements Fraud: Ethical Behavior as the Mediators. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 8(10), 1592–1598.

- Peltier-Rivest, D. (2018). The Battle Against fraud: Do Reporting Mechanisms work? *Journal of Financial Crime*, 25(3), 784–794. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2017-0048>
- Pillay, S., Reddy, P. S., & Morgan, D. (2017). Institutional Isomorphism and Whistle-blowing Intentions in Public Sector Institutions. *Public Management Review*, 19(4), 423–442. <https://doi.org/10.1080/14719037.2016.1178322>
- Pulungan, A. H. (2019). Pengaruh Religiusitas dan Insentif Keuangan terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing pada Faith-based Organization. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 70–83. <https://doi.org/10.35590/jeb.v5i1.682>
- Puni, A., Agyemang, C. B., & Asamoah, E. S. (2016). Religiosity, Job Status and Whistle-blowing: Evidence from Micro-finance Companies. *International Journal of Business and Social Research*, 6(2), 38. <https://doi.org/10.18533/ijbsr.v6i2.916>
- Puspitasari, Y. R., Haryadi, B., & Setiawan, A. R. (2015). Sisi Remang Pengelolaan Keuangan Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 133–144. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6011>
- Puspitosari, I. (2019). Whistleblowing Intention Sebagai Bagian dari Etika Islam Ditinjau dari Intensitas Moral, Orientasi Etika Relativisme dan Religiusitas. *Jurnal Iqtisaduna*, 5(2), 139. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v5i2.10701>
- Putri, C. M. (2016). Pengaruh Jalur Pelaporan dan Tingkat Religiusitas terhadap Niat Seseorang Melakukan Whistleblowing. *Journal of Accounting and Investment*, 17(1), 42–52. <https://doi.org/10.18196/jai.2016.0043>
- Rehg, M. T., Miceli, M. P., Near, J. P., & Van Scotter, J. R. (2008). Antecedents and Outcomes of Retaliation Against Whistleblowers: Gender Differences and Power Relationships. *Organization Science*, 19(2), 221–240. <https://doi.org/10.1287/orsc.1070.0310>
- Rustiarini, N. W., & Sunarsih, N. M. (2017). Factors influencing The Whistleblowing Behaviour: A Perspective from the Theory of Planned Behaviour. *Asian Journal of Business and Accounting*, 10(2), 187–214.
- Salsabil, S. M., Utami, I., & Hapsari, A. N. S. (2019). Fraud dan Whistleblowing: Tinjauan Pengelolaan Dana Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/jab.v12i1.1510>
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Satriadi, V. (2018). *Penyelewengan Dana Triwulan oleh Wakil Mahasiswa*. p. 1. Retrieved from <https://lpmprofesi.com/2018/11/penyelewengan-dana-triwulan/#>
- Schultz, J. J., Johnson, D. A., Morris, D., & Dyrnes, S. (1993). An Investigation of the Reporting of Questionable Acts in an International Setting. *Journal of Accounting Research*, 31, 75–103. <https://doi.org/10.2307/2491166>

- Suastha, R. D. (2016). *ICW: Dinas Pendidikan Rentan Akan Kasus Korupsi*. p. 1. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160517203120-20131451/icw-dinas-pendidikan-rentan-akan-kasus-korupsi>
- Suyatno, B., Armstrong, A. F., & Thomas, K. (2017). Barriers to Whistleblowing Intentions and Reporting Channel Preferences. *19th International Scientific Conference on Economic and Social Development*, 115–128. <https://doi.org/10.4324/9780203004937>
- Syarifudin. (2019). *Korupsi Dana BOS, Mantan Kepsek dan Bendahara di Bima Ditahan*. p. 1. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2019/03/22/22291211/korupsi-dana-bos-mantan-kepsek-dan-bendahara-di-bima-ditahan>
- Tehrani, N. (2004). Bullying: A Source of Chronic Post Traumatic Stress? *British Journal of Guidance and Counselling*, 32(3), 357–366. <https://doi.org/10.1080/03069880410001727567>
- Theotama, G. (2020). Retaliation, Seriousness of Wrongdoing, and Whistleblowing: An Experimental Study in Internal Governmental Auditor. *International Conference on Financial Forensics and Fraud (ICFF)*, 1–10. <https://doi.org/10.4108/eai.13-8-2019.2294250>
- Transparency.org. (2019). *World whistleblower Day 2019 – Is This A Landmark Year For Whistleblower Protection?* p. 1. Retrieved from <https://www.transparency.org/en/news/world-whistleblower-day-2019-is-this-a-landmark-year-for-whistleblower-prot#>
- UKSW. (2012). *Skenario Pola Pengembangan Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.
- Wardana, I. G. A. K., Sujana, E., & Wahyuni, M. A. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System dan Moralitas Aparat terhadap Pencegahan Fraud pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 8(2), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jimat.v8i2.12161>
- Wu, L.-L., Lee, Y.-C., & Fan, Y.-C. (2019). Presence of Others and Online Helping Behavior. *PACIS 2019 Proceedings*.